

Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pembelajar

Zairin

Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH

E-mail: zairin.pamuncak@gmail.com

Diterima 16 April 2018, Direvisi 23 Mei 2018, Disetujui Publikasi 30 Juni 2018

Abstract

Character is the personality attached to someone who always needs to be nurtured. This shows that the potential of one's self can not be left alone but needs to be grown. So also with the character that always needs to be nurtured so that he can develop towards the better. good character does not form by itself, but it needs to be developed over time through a continuous teaching process. Teaching about character is very important because our young generation today faces enormous opportunities and challenges. They are bombarded with many negative influences through media and other external sources that are common to today's culture. Building character is an important part of educational performance. Because quality education is not just a mere achievement of academic achievement, it is the development of all the abilities that the learners have. A teacher must know the various stages of character development because teachers are thought to be able to help learners in the right way. The role of teachers today has become more challenging. They are more trusted with the task of forming a child's character, given that their parents have limited time with the child due to his daily activities. Another way to characterize the learner, is through the development of social values and emotional skills.

Keywords: Role of teacher, Development of character.

Abstrak

Karakter adalah kepribadian yang melekat pada seseorang yang senantiasa perlu dipupuk. Ini menunjukkan bahwa potensi diri seseorang tidak dapat dibiarkan sendiri tetapi perlu ditumbuhkan. Begitu juga dengan karakter yang senantiasa perlu dipupuk sehingga ia dapat berkembang kearah yang lebih baik. Karakter yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya, tapi ia perlu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran yang berkelanjutan, Pengajaran tentang karakter sangat penting karena generasi muda kita saat ini menghadapi peluang dan tantangan yang begitu besar. Mereka dibombardir dengan banyak pengaruh negatif melalui media dan sumber eksternal lainnya yang lazim terjadi pada budaya hari ini. Membangun karakter adalah bagian penting dari kinerja pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas bukan hanya sekedar pencapaian prestasi akademik belaka, tetapi merupakan pengembangan dari seluruh kemampuan yang dimiliki para pembelajar. Seorang guru harus mengetahui berbagai tahap pengembangan karakter karena guru yang dianggap bisa membantu peserta didik dengan cara yang tepat. Peran guru saat ini telah menjadi lebih menantang. Mereka lebih dipercaya dengan tugas sebagai pembentuk karakter anak, mengingat orang tua mereka memiliki waktu yang terbatas dengan anak akibat dari kesibukannya sehari-hari. Cara lain untuk pembentukan karakter pembelajar, adalah melalui pengembangan nilai-nilai sosial dan keterampilan emosional.

Kata Kunci : Peran guru, Pengembangan karakter.

A. Pendahuluan

Potensi yang ada disekitar kita merupakan sumber belajar yang tidak terbatas. Meskipun hal ini tidak pernah dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Menurut Singh, 2006, lingkungan seseorang terdiri dari jumlah total rangsangan yang diterima mulai dari konsep sampai akhir hayat (kematian). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan terdiri dari berbagai jenis kekuatan seperti fisik, intelektual, ekonomi, politik, budaya, sosial, moral dan emosional. Lingkungan adalah jumlah total dari semua kekuatan eksternal, pengaruh dan kondisi yang mempengaruhi kehidupan, alam, perilaku dan pertumbuhan, perkembangan serta pematangan hidup organisme. Dari situlah kita memulai untuk menemukan karakter diri.

Sachar, 2015, mengatakan bahwa, karakter pada dasarnya adalah konsistensi antara tindakan seorang anak dan sikapnya terhadap lingkungan. Karakter memiliki landasan moral seperti nilai dan kebajikan, memelihara hubungan sosial dan interpersonal. Terkait dalam hal ini, pendidikan memainkan peranan yang sangat penting terhadap pencapaian tingkat kesadaran diri bagi para pembelajar.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang

dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, etika dan peduli melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain (Pala, 2011). Pendidikan karakter pada dasarnya harus mengacu pada visi dan misi lembaga yang bersangkutan (Kammaruddin, 2012).

Kata karakter saat ini menjadi isu sentral dikalangan pemerintah, karena ia merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah melalui lembaga pendidikan, menjadikan masalah ini sebagai prioritas. Hal ini mengingat bahwa karakter adalah manifestasi penting dari pelaksanaan proses pendidikan di setiap tingkat pendidikan.

Dalam membangun karakter peserta didik, peran guru menjadi sangat penting karena sebagai pemberi teladan dalam hidup dan kehidupan para pembelajar. Mereka harus jujur ketika mereka mengajarkan kebenaran, mencintai saat mereka mengajarkan cinta, jujur ketika mereka mengajarkan kejujuran. Lewat hal ini guru menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak peserta didik untuk membantu mereka dalam membangun karakter yang baik dan mengembangkan kepribadiannya sebagai pembelajar secara keseluruhan (Sachar, 2015). Disamping itu, guru dianggap sebagai orang yang berperan

dalam memandu, mendorong, mendengarkan, dan menstimulasi anak sebagai pemilik hak untuk mendapatkan perhatian yang dibutuhkan. Dilain pihak Cooper, 2002, menyatakan bahwa sikap peduli dalam pengajaran dan pembelajaran dapat muncul melalui empati mendalam dalam hubungan sesama, antar satu dengan yang lainnya.

Dilain pihak dikatakan bahwa, sekolah adalah laboratorium yang menghasilkan masa depan peserta didik, dimana guru memainkan peran yang sangat penting. Hubungan baik antara guru dan pembelajar sangat membantu dalam pembentukan karakter. Seorang guru harus selalu mempengaruhi kehidupan dan karakter murid-muridnya dengan memberikan ide/nilai yang akan membantu mereka menjadi warga masyarakat yang baik. Hal ini mengingat bahwa, siswa adalah aset bangsa atau sumber daya yang perlu di-didik dan dikembangkan kemampuannya sampai mencapai tingkat optimal. Mereka perlu diasuh dengan baik untuk memungkinkan pengembangan diri mereka secara holistik di semua domain seperti : fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual. Hal Ini sangat penting untuk membangun bangsa yang kuat dan terhormat. Dalam hal ini, guru dipercaya untuk mendidik siswa, sehingga guru dituntut agar memiliki karakter yang baik

untuk mendukung dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa mereka. (Majid dkk,2014) Meskipun ada keinginan kuat untuk mendukung kepedulian terhadap siswa, namun guru tetap dibatasi oleh kondisi lingkungan dimana mereka bekerja. Dengan demikian kondisi tempat bekerja dapat mendegradasi kontak antara guru dan murid. Jika hal itu yang terjadi (menurunnya perhatian guru terhadap murid) maka, hal itu merupakan kebalikan dari apa yang dipercayai dan diperlukan untuk membuat karakter siswa menjadi lebih baik.

Semua orang menginginkan seorang anak, tetangga, teman untuk memiliki karakteristik yang baik. Namun kita tahu hal itu tidaklah mudah untuk didapat, karena kita harus sadar bahwa perkembangan anak dalam bertindak berdasarkan kepekaan etika harus dimulai ketika mereka masih kecil. Kita menginginkan anak-anak kita berlaku jujur, menghormati perbedaan diri, membuat keputusan yang bertanggung jawab, peduli dengan keluarga, komunitas dan diri mereka sendiri. Semua hal tersebut tidak terjadi dengan sendirinya. Dibutuhkan waktu, dukungan sekolah dan lingkungan keluarga untuk mendapatkannya. Karena walau bagaimanapun, orangtua dan keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk pengembangan karakter anak-anak

mereka melalui dukungan sekolah dan komunitasnya.

Menurut Pala,2011, ciri-ciri karakter harus mencakup dan tidak terbatas pada, keberanian mengambil keputusan, integritas, kesopanan, kebaikan, ketekunan, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, menghormati personil sekolah, tanggung jawab, layanan kepada orang lain dan sebagainya. Karakter seseorang harus lebih mengacu pada disposisi dan kebiasaan yang menentukan cara seseorang merespons secara normal keinginan, ketakutan, tantangan, peluang, kegagalan dan keberhasilan. Jadi, memiliki karakter yang kuat, hebat, atau terhormat menjadikan seseorang layak untuk dikagumi dan dihormati. Dengan demikian, karakter seseorang adalah jumlah dari semuanya itu, sehingga membuat seseorang menjadi dirinya sendiri.

B. Pembahasan

1.Karakter

Kata karakter berasal dari kata *character*, yang merupakan tanda permanen yang ditempatkan pada koin yang menentukan nilai koin. Demikian pula karakter seseorang ditandai oleh himpunan keyakinan dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai penunjuk untuk bagaimana orang itu berperilaku, memutuskan dan bertindak (Odierno, 2014).

Membangun karakter adalah bagian penting dari kinerja pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas bukan hanya sekedar pencapaian prestasi akademik belaka, tetapi merupakan pengembangan dari seluruh kemampuan yang dimiliki para pembelajar. Karakter harus dikembangkan melalui partisipasi aktif dan didukung oleh dialog, refleksi dan aksi. Inisiatif pengembangan karakter didasarkan pada visi sistem pendidikan di mana siswa memainkan peran penting dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Karakter adalah kepribadian yang melekat pada seseorang yang senantiasa perlu dipupuk. Ini menunjukkan bahwa potensi tidak dapat dibiarkan sendiri tetapi perlu ditumbuhkan. Begitu juga dengan karakter yang senantiasa perlu dipupuk sehingga ia dapat berkembang kearah yang lebih baik(Kamarrudin,2012)

Pendidikan karakter di negara-negara maju, seperti di Amerika Serikat, Jepang, China, dan Korea, dimulai dari pendidikan dasar. Sebagai buktinya, pelaksanaan pendidikan karakter diatur secara sistematis, sehingga memiliki efek positif pada prestasi akademik. Pemerintah AS sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan sejak awal pendidikan.

Menurut Agboola, 2012, dalam bahasa Yunani kuno, kata karakter berarti

"mengukir," yang menekankan pada sifat yang terukir, dimana hal ini akan mempengaruhi kita untuk berperilaku tertentu dalam ber-sopan santun (O'Sullivan, 2004). "Karakter yang baik adalah konsep yang mengandung pengetahuan yang baik, merangkul secara baik dan melakukan dengan baik (Katilmis et al., 2011).

Dilain pihak Hoge (2002) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai cara menyesuaikan perilaku siswa, untuk menjadi warga negara yang baik di masa depan. Menurut Pike (2010), siswa-siswa ini sedang berada dalam instruksi dan bimbing untuk memiliki beberapa bentuk perilaku yang ditentukan. Marshall, Caldwell, dan Foster (2011) mengklaim bahwa pendidikan karakter dipercaya, merupakan cara untuk dapat membantu siswa melihat hal-hal dalam perspektif yang berbeda. Latihlah mereka untuk selalu menggunakan kedewasaan saat berada dalam situasi yang menantang.

Menurut Pala, 2011, karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, karena hal itu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran yang berkelanjutan, seperti belajar dan berlatih. Hal ini dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pengajaran tentang karakter sangat penting karena generasi muda kita saat ini menghadapi peluang dan

tantangan yang begitu banyak. Mereka dibombardir dengan banyak pengaruh negatif melalui media dan sumber eksternal lainnya yang lazim terjadi pada budaya hari ini. Hal ini sangat penting karena para pembelajar menghabiskan waktunya ± 1200 jam dalam setahun di sekolah. Oleh sebab itu sekolah penting untuk proaktif dalam membantu keluarga dan komunitas dengan mengembangkan lingkungan yang peduli dan saling menghormati. Ketika pendekatan yang komprehensif untuk pendidikan karakter digunakan, maka budaya moral yang positif akan tercipta di sekolah dan lingkungan sekolah secara keseluruhan harus mendukung nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Keterlibatan siswa sangat penting untuk semua proses pembangunan karakter. Pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam pengalaman kurikuler siswa dan tertanam dalam budaya sekolah melalui cara-cara yang disengaja.

Selanjutnya Homiak,2007 dalam Pala,2015 bahwa, kata "Karakter" berasal dari bahasa Yunani yaitu charaktêr, yang artinya sebuah tanda khusus yang membedakan antar satu individu dengan individu lainnya. Dengan kata lain, karakter adalah ciri khas seseorang yang membedakan dengan diri dari orang lain. Kevin Ryan dan Karen Bohlin (1999) telah mendefinisikan orang-orang berkarakter

baik sebagai individu yang tahu dengan kebaikan, mencintai yang baik-baik, dan melakukan yang baik-baik.

Istilah “karakter” mengacu pada kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan apa yang anda mengerti untuk menjadi benar secara moral. Orang yang memiliki karakter baik akan selalu bertindak secara moral dalam kehidupannya. Menurut Lictona (1991), “Karakter adalah fenomena universal yang deskriptif

Orang-orang yang memiliki keberanian dan keyakinan untuk hidup dengan kebajikan moral dan memiliki karakter kebijaksanaan dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, selalu jujur, dapat dipercaya, adil dan hormat, bertanggung jawab, mau mengakui dan belajar dari kesalahan. Ia selalu komit terhadap apa yang dilakukan dan selalu menghormati keberagaman.

2. Tahapan Pengembangan Karakter

Seorang guru harus mengetahui berbagai tahap pengembangan karakter karena guru yang dianggap bisa membantu peserta didik dengan cara yang tepat.

1. Tahap balita (umur s/d 2 tahun). Tahap ini anak-anak tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk. Dia melakukan hal-hal hanya untuk

memenuhi kebutuhan fisiknya dan tidak punya kendali atas emosinya.

2. Tahap berpusat diri: Tahap pengembangan karakter ini datang dalam periode anak usia dini (2-6) tahun. Di sini anak mengidentifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. Dia mengakui nilai-nilai tetapi tidak pernah mengganggu peraturan dan regulasi apapun dan hanya mencoba untuk memuaskan diri mereka sendiri.
3. Tingkat konvensional: Tahap ini tetap dari 6-12 tahun. Di sini anak-anak mengikuti aturan karena mereka merasa bahwa melampaui itu akan berdampak negatif.
4. Tingkat kesadaran yang irasional: Ini terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini anak-anak di bawah kendali emosi dan meninggalkan logika. Itu sebabnya mereka menjadi tidak rasional.
5. Tingkat Cermat Rasional: Tahap ini datang dalam periode dewasa. Di sini individu datang dengan logika. Perilakunya didasarkan pada logika dan pemahaman. Mereka selalu melakukan hal-hal yang logis. Tahap ini adalah tingkat pembentukan karakter tertinggi (Sachar,2015).

Menurut Learner, peran guru saat ini telah menjadi lebih menantang. Mereka lebih dipercaya dengan tugas sebagai pembentuk karakter anak, mengingat orang

tua mereka memiliki waktu yang terbatas dengan anak akibat dari kesibukannya sehari-hari. Hanya guru yang mengisi kekosongan kontak antara anak dan orang tua mereka sebagai figur, pembimbing dan teman. Guru merupakan panutan dan pemandu bagi siswanya. Jika mereka melakukan perannya dengan baik, maka siswa akan menyadari pentingnya sifat-sifat dan nilai positif yang diberikan kepada mereka.

Guru sebagai teladan yang harus memberikan contoh yang baik untuk para pembelajar. Menurut Sanger dan Fenstermacher (2000), siswa menjadi berbudi luhur karena memiliki seorang guru dengan karakter berbudi luhur sebagai teladan dan panduan untuk di ikuti. Guru yang berbudi luhur berperan sebagai pendidik moral, menyediakan model untuk semua hal ini, serta instruksi dan bimbingan dalam perkembangannya. Guru harus menghilangkan sifat-sifat yang kurang baik dalam diri mereka karena dapat melemahkan pikiran mereka dan sebaliknya memperkuat apa-apa yang sudah baik dalam diri mereka.

Menurut Sechar, 2015, pembentukan karakter selalu dimulai dengan hubungan yang peduli. Hubungan ini pertama kali dimulai dari rumah oleh orang tua dan kemudian diperluas ke sekolah oleh para guru. Setiap anak yang dirawat ke arah

yang baik akan cenderung peduli terhadap orang lain dan akan terlibat sebagai warga negara yang bermoral dalam kehidupan ber-masyarakat. Menurut Rantai (1972), kualitas hubungan guru-murid yang baik akan memiliki pengaruh yang kuat pada nilai akademik dan sosial siswa. Secara khusus, guru yang memiliki harapan yang tinggi terhadap siswa cenderung memiliki siswa yang mendapat nilai lebih.

Sebaliknya, guru yang dianggap tidak adil akan memiliki siswa yang bertindak tidak bertanggung jawab terhadap aturan kelas dan tujuan akademik. Merawat iklim sekolah untuk mendorong ikatan sosial dan emosional melalui pengalaman yang positif, memberikan landasan minimum yang diperlukan untuk pembentukan karakter (Gramsci, 1971).

Karakter individu tidak dapat dibentuk hanya melalui satu atau dua aktivitas melainkan melibatkan semua guru, staf dan bahkan lembaga lainnya dalam lembaga pendidikan sehingga manfaat pembentukan karakter dapat dirasakan. Diyakini bahwa menjadi apa pun anak-anak di masa depan ada hubungannya dengan tingkat karakter yang tertanam dalam dirinya melalui pendidikan.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional.

Cara lain untuk pembentukan karakter pembelajar adalah melalui pengembangan

nilai-nilai sosial dan keterampilan emosional. Ia harus dapat menghaluskan emosi mereka dengan arah yang baik melalui :

1. Cita-cita. Jika seorang siswa mempunyai cita-cita yang tinggi maka mereka harus membentuk karakter yang baik. Untuk ini guru harus memberikan contoh terhadap siswa tentang orang-orang yang memiliki nilai dan moralitas tinggi dan selalu mendorong mereka untuk mengikuti jejaknya.
2. Kebiasaan yang baik: - Kebiasaan adalah kekuatan yang sangat kuat yang mengendalikan pikiran, tubuh, dan emosi kita. Tindakan mereka dilakukan secara teratur. tanpa pemikiran atau upaya sadar. Kebiasaan mendikte pikiran kita, perasaan, perilaku yang pada gilirannya mendikte cara berhubungan dan sosialisasi dalam kehidupan kita. Kebiasaan akhirnya membentuk karakter kita dan membentuk siapa kita. Karena itu, untuk berhasil dalam hidup, kita harus belajar bagaimana mengembangkan kebiasaan baik yang akan membawa tentang kesuksesan kita dan menghilangkan kebiasaan buruk yang menghambat kesuksesan tersebut dengan cara :
 - a. Berlatih untuk mengembangkan kemauan. Guru harus melatih siswa untuk mengembangkan kemauan

yang kuat, dimana hal itu datang melalui disiplin diri. Kemauan yang kuat akan selalu menjadi pembentuk karakter yang baik.

- b. Cinta dan kasih sayang: - Untuk pembentukan karakter anak-anak harus didorong dengan cinta dan kasih sayang sehingga mereka mengikuti guru dengan segala senang hati.
- c. Hadiah dan Hukuman: -Hadiah dan hukuman juga merupakan cara lain untuk melatih pengembangan karakter. Jika siswa diberi penghargaan atas perbuatan baik mereka, maka mereka akan menjadi bersemangat dan mengikuti guru mereka. Disamping itu juga, hukuman dapat membantu pembentukan karakter pembelajar jika diberikan secara bijak.

Praktik pendidikan di sekolah harus terkoordinasi dengan perkembangan siswa agar dapat mendorong pertumbuhan moral dan sosial pada anak. Pembentukan moral dan karakter dapat dikembangkan melalui diskusi moral dan pemecahan masalah. Guru harus selalu mendorong siswanya untuk berpartisipasi dalam diskusi dan diminta untuk memberikan solusi masalah moral yang dapat adil bagi semua orang. Dengan cara ini mereka akan berkembang dengan baik

Mengembangkan kebiasaan mendengarkan setiap anggota kelompok dan memecahkan masalah secara bersama-sama merupakan kebiasaan yang dapat dikembangkan bagi setiap siswa. Diskusi bisa dirangsang melalui bacaan serta kejadian aktual dan tidak terbatas pada materi pelajaran secara teoritis saja. Peluang untuk refleksi diri dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter moral. Guru dapat memberikan berbagai kegiatan kelas dan tugas kepada siswa yang mencerminkan apa yang sebenarnya dan kemana arah keinginan mereka (mereka mau jadi apa). Jenis kegiatan ini dapat menjadi produktif hanya ketika siswa melihatnya sebagai penyaji kepentingan internal mereka sendiri dalam belajar tentang diri mereka sendiri. Dengan cara ini siswa dapat memeriksa diri mereka sendiri sambil mengembangkan keterampilan komunikasi diri.

Iklm sekolah harus mendorong keadilan dan menghormati orang lain: - Perkembangan moral dan pembentukan karakter tidak terkait dengan bidang subjek akademik saja tetapi harus dimasukkan semuanya kedalam kehidupan sekolah. Tidak ada solusi tunggal yang dapat menjamin penciptaan dan pemeliharaan iklim sekolah yang positif. Hal itu membutuhkan upaya yang berkelanjutan, komprehensif, dan kolaboratif dari semua

pihak yang terlibat. Harus ada rasa saling menghormati untuk semua orang.

Kebijakan sekolah harus tegas, adil dan fleksibel. Siswa harus diberikan peran yang membutuhkan tanggung jawab moral. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun rasa percaya diri mereka.

C. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Mereka harus jujur ketika mengajarkan kebenaran, mencintai saat mereka mengajarkan cinta, jujur ketika mereka mengajarkan kejujuran. Lewat hal ini guru menanamkan nilai-nilai kepada para pembelajar untuk membantu mereka dalam membangun karakter yang baik dan mengembangkan kepribadiannya sebagai pembelajar secara keseluruhan.

Membangun karakter adalah bagian penting dari kinerja pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas bukan hanya sekedar pencapaian prestasi akademik belaka, tetapi merupakan pengembangan dari seluruh kemampuan yang dimiliki para pembelajar. Dalam proses ini guru harus memahami para pembelajar sesuai emosi, tindakan serta perilaku mereka dan secara perlahan melakukan perubahan yang diperlukan. Karakter harus dikembangkan melalui partisipasi aktif dan didukung oleh

dialog, refleksi dan aksi. Inisiatif pengembangan karakter didasarkan pada visi sistem pendidikan di mana siswa memainkan peran penting dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Saran.

1. Pendidikan karakter harus dijadikan gerakan nasional yang menciptakan sekolah-sekolah yang dapat menekankan dan menumbuhkan nilai-nilai universal seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, etika, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.
2. Guru sebagai pemberi teladan dalam lingkungan peserta didik harus jujur ketika mereka mengajarkan nilai-nilai universal kepada para pembelajar. Guru juga harus melakukan apa yang baik dan menghentikan apa yang tidak baik. Dalam proses ini guru harus memahami para pembelajar sesuai emosi mereka, tindakan dan perilaku mereka sehingga secara perlahan dapat melakukan perubahan yang diperlukan.
3. Orang tua harus menyadari dan membantu peran penting guru untuk melakukan perubahan yang diperlukan terhadap pembelajar dalam pembentukan karakter.

Daftar Pustaka

- Agboola, Alex and Tsai, Kaun Chen, 2012, *Bring Character Education Into Classroom*, European Journal Of Educationnal Research, Vol.2, 163-170, E-mail: ktsai@student.uiwtx.edu
- Hidayati, Abna, Zaim.M, Rukun, Kasman and Darmansyah, *The Development Of Character Education Curikulum For Elementary Student In West Sumatera*, International Journal of Education and Research Vol. 2 No. 6 June 2014 abnahidayati@gmail.com
- Kamaruddin, Syamsu A, 2012, *Character Education and Students Social Behavior*, Makassar, Veteran University, Journal of Education and Learning. Vol.6 (4) pp. 223-230. Email: syamsukamaruddin@gmail.com
- Majid, Rosadah.A, Ali, Manisah M, Alias, Aliza, *Teacher Character Strengths and Talent Development*, Canadian Center of Science and Education, International Education Studies; Vol.7 No.13;2014 <http://dx.doi.org/10.5539/ies>.
- Pala, Aynur, *The Need Character Education*, International Journal Of Social Sciences and Humanity Studies, Vol.3, No.2, 2011 ISSN : 1309-8063 (Online) E-mail: aynur.pala@bayar.edu.tr

Sachar, Gaurav, 2015, *Teacher's Positive Influence On Learner's Character Formation* E.Mail Id:-
drgauravsachar@gmail.com,
gauravsachar2012@yahoo.in

Singh, Y.K., 2006, *Environmental Science*,
New Delhi, New Age International (P)
Limited Publishers.

Odierno, Raymond T, 2014, *Character Development Strategy*, U.S ARMY,
United States Military Academy.

....., Finding Common Ground :
Character Development in Ontario
Schools, K-12, June 2008,
<http://www.edu.gov.on.ca>